

ANALISIS ASUHAN KEPERAWATAN DENGAN INTERVENSI TERAPI AKTIVITAS KELOMPOK PADA PASIEN DENGAN MASALAH KEPERAWATAN HALUSINASI PENDENGARAN

Ni Kadek Ayu Desi Dian Wulandari¹, Mochamad Heri², G. Nur Widya Putra³,
Ni Made Dwi Yunica Astriani⁴, Putu Indah Sintya Dewi⁵
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Buleleng^{1,2,3,4,5}
ayudesi097@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis asuhan keperawatan dengan terapi aktivitas kelompok pada pasien halusinasi. Metode penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dalam bentuk studi kasus yang mengidentifikasi suatu masalah asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan jiwa halusinasi pendengaran. Hasil intervensi yang diberikan sesuai dengan diagnose diantaranya bina hubungan saling percaya serta SP2 s/d SP3 dan diberikan intervensi tambahan yaitu kegiatan TAK Stimulasi Persepsi (Defisit Perawatan Diri) yang di lakukan selama 2 sesi. Simpulan, perbedaan kemampuan mengontrol halusinasi antara sebelum pemberian terapi aktivitas kelompok dibandingkan sesudah pemberian terapi aktifitas kelompok adalah berupa akumulasi yang bersinambungan dari peningkatan pengetahuan sebelumnya.

Kata Kunci: Halusinasi Pendengaran, Skizofrenia, Terapi Aktivitas Kelompok

ABSTRACT

This study aims to determine the analysis of nursing care using group activity therapy for patients with hallucinations. This research method uses a descriptive research design in the form of a case study that identifies a nursing care problem for patients with mental disorders, such as auditory hallucinations. The intervention results were based on the diagnosis, including building a relationship of mutual trust and SP2 to SP3. An additional intervention was given, namely the TAK Stimulation of Perception (Self Care Deficit) activity, which was carried out for two sessions. In conclusion, the difference in the ability to control hallucinations before giving group activity therapy compared to after giving group activity therapy is in the form of a continuous accumulation of increasing previous knowledge.

Keywords: Auditory Hallucinations, Schizophrenia, Group Activity Therapy

PENDAHULUAN

Skizofrenia adalah suatu gangguan jiwa berat yang bersifat kronis yang ditandai dengan adanya gangguan komunikasi, gangguan realitas (halusinasi), gangguan fungsi kognitif serta mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari, biasanya penderita skizofrenia sebanyak 20% mengalami halusinasi pendengaran, dan 10% mengalami halusinasi lainnya (Pongantung & Rosdewi, 2022). Halusinasi merupakan gangguan penerimaan panca indra tanpa stimulasi eksternal seperti halusinasi pendengaran, penglihatan, pengecapan, penciuman, dan juga perabaan. Halusinasi merupakan salah satu dari gangguan jiwa dimana

seseorang tidak mampu membedakan antara kehidupan nyata dengan kehidupan palsu (Santi et al., 2021).

Dampak yang muncul dari pasien dengan gangguan halusinasi adalah mengalami panik, perilaku dikendalikan oleh halusinasinya, dapat bunuh diri atau membunuh orang lain, dan perilaku kekerasan lainnya yang dapat membahayakan dirinya maupun orang disekitarnya (Nafisa et al., 2023). Dukungan pemerintah melalui lahirnya Undang-Undang No 36 Tahun 2009 dan Undang-Undang Kesehatan Jiwa No 18 Tahun 2014 disusun dengan tujuan menghentikan pelanggaran terhadap hak asasi manusia yaitu perlindungan terhadap pemasangan ODGJ berat, mengubah stigma dan diskriminasi terhadap penderita, dan diharapkan dapat memberikan perlindungan serta menjamin pelayanan kesehatan jiwa bagi Orang dengan Masalah Kejiwaan (ODMK) dan Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) (Yusrani et al., 2023).

Kemudian dalam Undang-Undang Jiwa No 18 Tahun 2014 pada pasal 17 upaya kuratif sebagaimana dimaksud dalam pasal 4 ayat (1) huruf c merupakan kegiatan pemberian pelayanan kesehatan terhadap ODGJ yang mencakup proses diagnosis dan penatalaksanaan yang tepat sehingga ODGJ dapat berfungsi kembali secara wajar di lingkungan keluarga, lembaga, dan masyarakat. Pada pasal 18 disebutkan juga upaya kuratif kesehatan jiwa, yang ditujukan untuk penyembuhan atau pemulihan, pengurangan penderitaan, pengendalian disabilitas, dan pengendalian gejala penyakit. Sampai tahun 2018 hanya 1 provinsi di Indonesia yang sudah mempunyai Perda mengenai Penyelenggaraan Kesehatan Jiwa yaitu Provinsi Jawa Barat. Jawa barat menyusun Perda mengenai kesehatan jiwa karena mempunyai jumlah kasus kesehatan jiwa hampir 72.000 jiwa (Arinindya & Rizka, 2022).

World Health Organization (WHO) menyebutkan pada tahun 2020 secara global diperkirakan 379 juta orang mengalami gangguan jiwa, 20 juta di antaranya menderita skizofrenia. WHO juga menyebutkan bahwa skizofrenia menempati urutan ketujuh penyebab YLD (*Years Lived With Disability*) atau 2,8% dari total YLD. Selain itu menurut WHO, penderita skizofrenia lebih rentan 2-3 kali lipat meninggal lebih dini dibandingkan dengan populasi penderita penyakit kardiovaskuler, penyakit metabolik dan infeksi karena adanya pencegahan dini pada penyakit fisik tersebut (Sunaryanti & Lestari, 2023).

Masalah kesehatan jiwa di Indonesia dengan masalah tingginya prevalensi orang dengan gangguan jiwa. Untuk saat ini Indonesia memiliki prevalensi orang dengan gangguan jiwa sekitar 1 dari 5 penduduk, artinya sekitar 20% populasi di Indonesia itu mempunyai potensi-potensi masalah gangguan jiwa (Widyawati & Dewi, 2022). Berdasarkan data dari Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali tepatnya pada ruangan rawat inap Sahadewa berjumlah 13 orang namun yang terdiagnosa halusinasi pendengaran berjumlah 7 orang.

Berdasarkan uraian di atas, dengan melihat hasil penderita skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali yang cukup banyak dan dengan jumlah pasien yang mengalami halusinasi di Indonesia serta dengan adanya stigma diskriminasi terhadap pasien ODGJ, sehingga fokus penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana “Asuhan Keperawatan dengan Intervensi Terapi Aktivitas Kelompok pada Pasien dengan Masalah Keperawatan Halusinasi Pendengaran di Ruang Sahadewa Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali”.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dalam bentuk studi kasus yang mengidentifikasi suatu masalah asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan jiwa halusinasi pendengaran di ruang Sahadewa Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali yang bertempat di Kabupaten Bangli. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah tahap membina hubungan saling percaya dengan pasien lalu pendekatan asuhan keperawatan yang meliputi

pengkajian, diagnosis keperawatan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali di ruang Sahadewa. Alokasi pengkajian pada tanggal 2-20 Januari 2023 dan waktu yang diperlukan dalam penelitian adalah 15-30 menit yang dilaksanakan selama 2 hari yang terdiri dari 2 sesi TAK tentang Stimulasi Persepsi (Defisit Perawatan Diri) pada pasien Halusinasi Pendengaran.

Tabel. 1
Status Mental Pasien

Pasien menggunakan pakaian yang diberikan oleh RS tetapi penampilan pasien kurang rapi terkadang sering membuka bajunya sendiri di depan umum
Saat diajak berbicara pasien sedikit cepat saat mengatakan kata-kata
Gerakan motorik pasien normal
Pasien mengatakan biasa-biasa saja dan selalu mengatakan percaya dengan kata-kata tuhan.
Pasien saat pengkajian selalu menjawab pertanyaan dan kadang mengulang hal yang sudah dibicarakan dan kadang tidak mau bercerita saat ada orang lain
Saat pengkajian pasien kooperatif
a. Isi: Pasien mengatakan mendengarkan bisikan tuhan, mengatakan tuhan menitipkan tanah untuk dijaga dan tuhan melarang dia banyak minum air
b. Frekuensi: Tidak menentu
c. Waktu: Saat dini hari jam 03.00
d. Situasi Pencetus: Saat pasien tidur dan terdiam sendiri
Respon: Pasien mengatakan mendengarkan apa yang dikatakan oleh tuhan.
Saat pengkajian pasien mampu berbicara dengan baik dan menjawab dengan jawaban yang sama
Pasien saat diwawancara tampak terobsesi bahwa dirinya sehat dan baik-baik saja karena sudah dilindungi oleh tuhan
Pasien tidak berpikir secara realistis melainkan secara non realistis contohnya yaitu mengatakan mendengarkan bisikan-bisikan tuhan
Tingkat kesadaran pasien tampak bingung, karena pasien gelisah kadang ingin pulang dan bingung memikirkan cara cepat pulang
Pasien saat diwawancara kurang mengingat ingat kejadian masa lalu
Konsentrasi pasien cukup baik pasien mampu berhitung namun dengan angka yang kecil, pasien mampu menjawab pertanyaan namun kadang tidak sesuai dengan pertanyaan perawat
Pasien dapat melakukan penilaian dan pengambilan keputusan secara sederhana dengan bantuan perawat, seperti pasien disuruh mencuci tangan sebelum makan dan pasien langsung mencuci tangan dengan air mengalir serta memakai sabun

HASIL PENELITIAN

Gambaran Kasus

Pengkajian dilakukan pada tanggal 9 Januari 2023 di ruang Sahadewa RSJ Provinsi Bali, dengan sumber data yaitu dari klien, perawat ruangan, catatan medik, pemeriksaan fisik dan observasi yang dilakukan pada "Ny S" berjenis kelamin perempuan berusia 52 tahun pekerjaan pada saat dirumah sebagai ibu rumah tangga, status sudah menikah dan pendidikan terakhir SMP. Keluhan Utama saat pengkajian pasien diwawancara dalam posisi duduk, pasien bisa menyebutkan nama dan asal, pasien mengatakan dirinya adalah seorang wanita super dan anak tuhan dan sering mendengar bisikan jika pasien mandi kekuatan supernya akan hilang. Riwayat penyakit dahulu Pasien dikatakan mengamuk dan mengganggu lingkungan dan sempat mengancam dengan senjata tajam di rumah. Pasien selama ini rutin berobat dan kontrol di RSUD Buleleng. Riwayat MRS di RSJ tahun 2016. Tidak ada keluhan fisik saat pengkajian dan hasil TTV normal. Riwayat pengobatan sebelumnya Pasien rutin berobat namun gejala masih muncul seperti gelisah dan mendengar suara perintah yang tidak jelas.

Intervensi Inovasi Terapi Aktivitas Kelompok (TAK)

Terapi kelompok adalah metode pengobatan ketika klien ditemui dalam rancangan waktu tertentu dengan tenaga yang memenuhi persyaratan tertentu fokus terapi adalah membuat sadar diri. Peningkatan hubungan interpersonal, membuat perubahan atau ketiganya. Kelompok adalah kumpulan individu yang memiliki hubungan satu dengan yang lain, saling bergantung dan mempunyai norma yang sama.

Manfaat terapi kelompok adalah dalam peningkatan keterampilan pemecahan masalah, peningkatan kemampuan pada fakta, peningkatan keterampilan ekspresi diri, peningkatan keterampilan sosial untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan respon untuk meningkatkan motivasi pada aspek kognitif dan afektif, meningkatkan identitas tubuh diri, meningkatkan realitas, meningkatkan proses umpan balik, dan meningkatkan individu bertukar pengalaman dan pendapat satu sama lain.

Pada penelitian ini penulis melakukan TAK Stimulasi Persepsi tentang Defisit Perawatan Diri yang dilakukan langsung secara berkelompok pada pasien prioritas penulis adalah pasien dengan masalah halusinasi pendengaran. Pengamatan yang dilakukan adalah keadaan pasien saat melakukan kegiatan TAK mampu menyesuaikan diri dengan berinteraksi secara berkelompok dan mampu menghardik halusinasinya dan melakukan perawat personal *hygiene* yang benar.

Tabel. 2
Observasi Kegiatan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK)
Defisit Perawatan Diri

Kebersihan Diri Mandi Tgl Pelaksanaan: 15 Januari 2023 Aspek yang dinilai: 1. Penjelasan manfaat mandi 2. Menjelaskan alat mandi 3. Menjelaskan tahapan mandi 4. Komitmen mandi 2 kali sehari	a. Pasien mampu menjelaskan manfaat mandi. "Ny S mengatakan mandi bisa membuat ia cantik" b. Pasien mampu menjelaskan alat mandi. "Ny S mengatakan dengan sabun dan air" c. Pasien mampu menjelaskan tahapan mandi. "Ny S mengatakan pertama sebelum mandi melepas pakaian lalu menyiram dengan air dan bersihkan badan dengan sabun lalu dibilias" d. Pasien mengatakan akan melakukan mandi 2x dalam sehari.
Cara Melatih Berdan Dan Berpakaian Yang Baik Dan Benar. Tgl Pelaksanaan: 15 Januari 2023 Aspek yang dinilai: 1. Menjelaskan manfaat berhias dan berpakaian rapi 2. Menyebutkan alat dan bahan untuk berpakaian rapi dan berdandan 3. Menjelaskan tahapan berpakaian dan berdandan 4. Memperagakan berpakaian rapi dan berdandan	a. Pasien mampu menjelaskan manfaat berias agar terlihat cantik. "Ny. S mengatakan kalau berias akan membuat ia cantik" b. Pasien mampu menyebutkan alat dan bahan untuk berpakaian rapi dan berdandan. "Ny. S mengatakan menggunakan baju yang bersih dan menyisir rambut" pasien mampu memperagakan.
Cara Melatih Makan Dan Minum Yang Benar. Tgl Pelaksanaan: 16 Januari 2023 Aspek yang dinilai: 1. Penjelasan cara makan dan minum yang baik 2. Menjelaskan alat makan dan minum	a. Pasien mampu menyebutkan cara makan dan minum yang baik, menjelaskan alat makan dan mampu memperagakan "Ny S mengatakan setelah makan ia sering mencuci piring"

3. Memperagakan makan dan minum yang baik dan benar	
Cara BAB/BAK Yang Benar	a. Pasien mampu menjelaskan cara BAB dan BAK yang benar tetapi saat menjawab pertanyaan pasien tampak tertawa malu
Tgl Pelaksanaan: 16 Januari 2023	
Aspek yang dinilai:	
1. Penjelasan cara BAB/BAK yang baik dan benar	
2. Memperagakan BAB/BAK yang baik dan benar	

PEMBAHASAN

Menurut Wijoyo & Khotimah (2022) tujuan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) adalah dapat meningkatkan kemampuan diri dalam mengontrol halusinasi dalam kelompok secara bertahap, yakni: klien dapat mengenal halusinasi, klien dapat mengontrol halusinasi dengan cara patuh minum obat, klien dapat mengontrol halusinasi dengan cara menghardik, klien dapat mengontrol halusinasi dengan cara bercakapcakap dengan orang lain, klien dapat mengontrol halusinasi dengan cara melakukan aktivitas terjadwal. Dari tabel hasil observasi di atas secara umum tujuan terapi aktivitas kelompok ini adalah meningkatkan kemampuan pasien menghadapi realita, meningkatkan kemampuan pasien untuk fokus, meningkatkan kemampuan intelektual pasien, meningkatkan kemampuan pasien untuk mengemukakan pendapat dan menerima pendapat.

Keuntungan Terapi Aktifitas Kelompok (TAK) adalah meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, meningkatkan kemampuan dalam menguji kenyataan, meningkatkan keterampilan mengekspresi diri, meningkatkan keterampilan sosial untuk diterapkan sehari-hari, meningkatkan empati, meningkatkan pembentukan sosialisasi, meningkatkan kesadaran tentang hubungan antara reaksi emosional diri sendiri, membangkitkan motivasi dari segi kognitif dan afektif, meningkatkan identitas diri, meningkatkan stimulasi kognitif, meningkatkan stimulasi sensori, meningkatkan realitas, meningkatkan proses menerima umpan balik, mengupayakan seseorang saling bertukar pengalaman dan memberikan pengalaman pada anggota lain (Farah & Aktifah, 2022; Rosy, 2023).

Selama proses pelaksanaan TAK pasien tampak koperatif dan bisa mengikuti kegiatan secara maksimal dan tampak bisa memperagakan apa yang peneliti jelaskan meskipun pada pertanyaan tentang tema BAB/BAK pasien salah menjawab pertanyaan dan pasien bercanda saat menjelaskan. Keberhasilan terapi aktivitas kelompok terletak dari peran penting perawat dalam prosedur terapi. Peran perawat tersebut terutama adalah bertindak sebagai leader, fasilitator, evaluasi dan motivator (Indriani et al., 2022; Ayu et al., 2022; Maulana et al., 2021).

Perbedaan kemampuan mengontrol halusinasi antara sebelum pemberian terapi aktivitas kelompok dibandingkan sesudah pemberian terapi aktifitas kelompok adalah berupa akumulasi yang bersinambungan dari peningkatan pengetahuan sebelumnya (Miswar et al., 2023). Artinya apabila terjadi peningkatan pengetahuan pada seorang individu maka akan juga berdampak pada peningkatan kemampuan untuk mengontrol halusinasi yang positif seiring dengan peningkatan pengetahuan yang dialami melalui pengalaman psikologis. Peningkatan pengetahuan yang diterima oleh responden berupa informasi-informasi yang lengkap merupakan bekal yang positif sebagai bekal untuk membentuk kemampuannya dalam mengontrol halusinasi terhadap objek psikologis setelah menerima stimulus berupa informasi melalui terapi aktivitas kelompok. Didukung penelitian sebelumnya yang dilakukan Pradana & Riyana (2019) kedua responden dilakukan penerapan terapi musik klasik kedua responden menunjukkan perubahan tanda dan gejala yang sama yaitu menjadi 5 tanda dan

gejala dengan persentase 20%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terapi musik klasik mampu menurunkan tanda gejala halusinasi pendengaran pada kedua responden.

Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tasalim et al., (2023) yang menyatakan bahwa peningkatan kemampuan mengontrol halusinasi yang diterima oleh responden merupakan akumulasi dari peningkatan pengetahuan yang telah dialami sebelumnya oleh responden. Jadi jika terjadi peningkatan pengetahuan seorang individu maka akan berdampak kepada pembentukan kemampuan untuk mengontrol halusinasi yang positif terhadap objek yang diamatinya. Hal ini di dukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Deviantony et al., (2021) hasil penelitian menemukan bahwa menggabungkan interaksi sosial berbasis VR dan terapi kognitif menyebabkan penurunan baik dalam hal delusi penganiayaan dan dalam kesulitan untuk berinteraksi sosial.

Intervensi lain yang dapat dilakukan untuk menurunkan tingkat halusinasi adalah dengan Simulasi Persepsi adalah terapi yang menggunakan aktivitas stimulus dan terkait dengan pengalaman dan atau kehidupan untuk didiskusikan dalam kelompok. Terapi ini bertujuan untuk mempersepsikan stimulus yang dipaparkan kepadanya dengan tepat sehingga pasien dapat menyelesaikan masalah yang timbul dari stimulus (Telaumbanua & Pardede, 2023). Sejalan dengan penelitian yang di lakukan Julaiha et al., (2023) frekuensi halusinasi sesudah pelaksanaan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) stimulasi persepsi halusinasi lebih rendah dibandingkan dengan frekuensi halusinasi sebelum pelaksanaan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) stimulasi persepsi halusinasi.

Berdasarkan hasil penelitian dan dikaitkan dengan teori diatas maka didapatkan bahwa pelaksanaan TAK berpengaruh terhadap kemampuan pasien dalam hal mengontrol halusinasi dengan dilaksanakannya TAK hampir seluruh responden dapat mengingat dan melakukan kedua cara untuk mengontrol halusinasi baik secara mandiri maupun sedikit dibantu (diingatkan). Didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan Susilawati et al., (2022) menyebutkan setelah dilakukan TAK menunjukkan pasien halusinasi akan meningkatkan kemampuan dalam mengontrol halusinasi hal ini karena dengan dilakukan TAK pasien lebih mengetahui tentang isi halusinasi dan cara mengontro halusinasi.

SIMPULAN

Pelaksanaan TAK berpengaruh terhadap kemampuan pasien dalam hal mengontrol halusinasi dengan dilaksanakannya TAK hampir seluruh responden dapat mengingat dan melakukan kedua cara untuk mengontrol halusinasi baik secara mandiri maupun sedikit dibantu (diingatkan).

SARAN

Diharapkan bisa berkolaborasi dengan tenaga kesehatan lainnya untuk meningkatkan memotivasi dan membantu pasien dengan masalah halusinasi dengan cara pendekatan rasa nyaman, kepedulian dan kesabaran khususnya pada pasien dengan gangguan jiwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arinindya, S., & Rizka, R. (2022). Tinjauan Kebijakan Pemerintah Uu No 18 Tahun 2014 Melalui Program DSSJ/KSSJ. *Jurnal Hukum Pidana Indonesia*, 4(1), 145–153. <https://doi.org/https://doi.org/10.31960/ijocl.v4i2.1693>
- Ayu, O. P., Ervan, E., Rosdiana, R., & Yani, S. (2023). Penerapan Terapi Musik Klasik terhadap Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprapto Provinsi Bengkulu. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 1(5), 12–21. <https://journal-mandiracendikia.com/index.php/JIK->

MC/article/view/191

- Deviantony, F., Viofananda, G., Hidayah, N., & Eriyanti, N. (2021). E-Health Nursing Virtual Reality Trend pada Pasien Skizofrenia Guna Meningkatkan Kesehatan Mental: Systematic Review. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 12(2), 172–180. <https://doi.org/10.34035/jk.v12i2.728>
- Farah, A., & Aktifah, N. (2022). Penerapan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) Stimulasi Persepsi terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi. *Proceeding of The 16th University Research Colloquium 2022: Bidang MIPA dan Kesehatan*. 37–42. <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/2416>
- Indriani, G. A., Yani, S., Sari, M., Lasmadasari, N., & Pendengaran, H. (2022). Asuhan Keperawatan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran pada Penyakit Skizofrenia dengan Pemberian Terapi Thought Stopping. *Jurnal Ilmu Kesehatan, Volume 1*(3), 26–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.35960/snppkm.v2i1.1099>
- Julaiha, J., Farhaini, N., Hasibuan, R. F., & Sitorus, N. A. (2023). Makkiyah dan Madaniyah. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 3267–3272. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11515>
- Maulana, I., Hernawaty, T., & Shalahuddin, I. (2021). Terapi Aktivitas Kelompok Menurunkan Tingkat Halusinasi pada Pasien Skizofrenia: Literature Review. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ) PPNI*, 9(1), 153-160. <https://doi.org/10.26714/jkj.9.1.2021.153-160>
- Miswar, M. S., Rosmiati, & Fauzi, A. R. (2023). Pengaruh Penerapan Group Activity Therapy Sesi 1-2 terhadap Pengendalian Halusinasi di Mentari Hati Tasikmalaya. *Pengaruh Penerapan Group Activity Therapy Sesi*, 6(1), 390–399. <http://jurnal.akpermarthenindeg.ac.id/index.php/akper/article/view/112>
- Nafisa, A., Hardani, A. R. K., & Hertinjung, W. S. (2023). Terapi Aktivitas Kelompok: Menghardik Halusinasi pada Pasien Skizofrenia RSJ Prof. Dr Soerojo Magelang. *Psyche: Jurnal Psikologi*, 5(1), 19–33. <https://doi.org/10.36269/psyche.v5i1.1009>
- Pongantung, H. Y., & Rosdewi, R. (2022). Stress dan Fungsi Kognitif terhadap Kemandirian Melakukan ADL Pasien Setelah Stroke. *Watson Journal of Nursing*, 1(1), 9–16. <https://e-journal.stikesgunungmaria.ac.id/index.php/wjn/article/view/7>
- Pradana, A., & Riyana, A. (2019). Penerapan Terapi Musik Klasik terhadap Penurunan Tanda dan Gejala pada Pasien dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran di Puskesmas Cikoneng. *Nursing Care and Health Technology Journal*, 2(35), 138–147. <https://doi.org/https://doi.org/10.56742/nchat.v2i2.48>
- Rosy, A. (2023). Pemberdayaan Keluarga dalam Penerapan Terapi Aktifitas Kelompok (TAK) Stimulasi Persepsi pada Pasien dengan Halusinasi di Wilayah Kerja Puskesmas Pekan Heran Kabupaten Indragiri Hulu. *PITIMAS: Journal of Community Engagement in Health*, 2(2), 65–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.36929/pitimas.v2i2.771>
- Santi, F. N. R., Nugroho, H. A., Soesanto, E., Aisah, S., & Hidayati, E. (2021). Perawatan Halusinasi, Dukungan Keluarga dan Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi : Literature Review. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 10(3), 271. <https://doi.org/10.31596/jcu.v10i3.842>
- Sunaryanti, S. S. H., & Lestari, S. P. (2023). Dukungan Keluarga dan Hubungannya dengan Perilaku Agresif dan Kekambuhan Pasien Gangguan Jiwa: Meta-Analisis. *Journal of Health Research*, 6(2), 50–60. <https://jurnal.stikesmus.ac.id/index.php/avicenna/article/view/942>

- Susilawati, S., Yanti, L., & Rozani, L. (2022). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi terhadap Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi Pendengaran di RSKJ Soeprapto Bengkulu. *JPTK: Jurnal Penelitian Terapan Kesehatan*, 9(1), 37–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.33088/jptk.v9i1.234>
- Tasalim, R. ., Habibi, A., Pajar, M. M., Hasanah, U., Herliani, V., & Khairunnisa, K. (2023). Inovasi Terapi Aktivitas Kelompok Berdzikir dan Musik Instrumen Spiritual sebagai Upaya Penurunan Tingkat Halusinasi Persepsi Sensori di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(1), 271–278. <https://doi.org/10.54082/jamsi.641>
- Telaumbanua, B. S., & Pardede, J. A. (2023). Penerapan Strategi Pelaksanaan dalam Pemberian Asuhan Keperawatan Jiwa pada Nn . N dengan Masalah Halusinasi Pendengaran. <https://doi.org/10.31219/osf.io/n5fs2>
- Widyawati, W., & Dewi, B. P. (2022). Studi Literatur : Penerapan Upaya Peningkatan Harga Diri Rendah dengan Terapi Aktifitas Kelompok (Stimulasi Presepsi). *Jurnal Kesehatan dan Pembangunan*, 12(23), 124–136. <https://doi.org/https://doi.org/10.52047/jkp.v12i23.129>
- Wijoyo, E., & Khotimah, N. (2022). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Sensori terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi: A Literature Review. *Jurnal Kesehatan Masa Depan*, 1(2), 150–163. <https://jurnal.ruangide.org/JKMD>
- Yusrani, G. K., Aini, N., Maghfiroh, S. A., & Istanti, N. D. (2023). Tinjauan Kebijakan Kesehatan Mental di Indonesia: Menuju Pencapaian Sustainable Development Goals dan Universal Health Coverage. *Jurnal Medika Nusantara*, 1(2), 89–107. <https://doi.org/https://doi.org/10.59680/medika.v1i2.281>